



25 Maret 2022

**PERSEMBAHAN YANG BERKENAN BAGI TUHAN
DILIHAT DARI KITAB PERJANJIAN LAMA DALAM
KONTEKS KAIN DAN HABEL**

Dr. Andreas Eko Nugroho, M.Th.¹ — andreas.nugroho@sttbetheltheway.ac.id
Eva Susanty, S.E.

¹Dosen Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

Latar Belakang

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia karena manusia diciptakan Tuhan untuk memuliakan-Nya (Yesaya 43:7). Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya (Kejadian 1:27) dan diberikanlah Roh dalam diri manusia (Zakharia 12:1). Manusia diciptakan dengan kuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi (Kejadian 1:26). Dengan segala keistimewaan manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya haruslah manusia dapat bersyukur dan untuk menaikkan syukurnya kepada Tuhan dapat dilakukan salah satunya dengan cara memberikan “Persembahan”. Ketika manusia memberikan persembahannya, pasti dengan satu harapan yaitu bahwa persembahannya tersebut berkenan dan diterima oleh Tuhan. Tetapi dengan belajar dari Alkitab dapat kita ketahui bahwa tidak semua “Persembahan” berkenan dan diterima oleh Tuhan dan bahwa ada juga “Persembahan” yang tidak berkenan bagi Tuhan.

Rumusan Masalah

“Persembahan” orang Kristen tidak dapat dipisahkan dari ajaran Alkitab dan dalam Alkitab ada begitu banyak kisah yang dapat dipelajari mengenai hal ini. Kali ini yang akan dibahas adalah mengenai bagaimana persembahan yang berkenan dan diindahkan oleh Tuhan dengan melihatnya dari kitab Perjanjian Lama kisah Kain

dan Habel.

Tujuan Penulisan

Sampai saat ini masih ada orang percaya yang belum menyadari pentingnya memberikan persembahan yang benar. Tujuan penulisan ini adalah agar orang percaya tidak melakukan kesalahan seperti yang dilakukan oleh Kain, sehingga “Persembahan” sebagai wujud syukur yang disampaikan kepada Tuhan tidak sia-sia tetapi menjadi “Persembahan” yang berkenan dan diindahkan oleh Tuhan serta dapat memuliakan-Nya dengan memperhatikan petunjuk yang Tuhan berikan lewat bacaan Alkitab yang diilhamkan-Nya kepada penulis Alkitab untuk dapat mengajar orang percaya agar dapat memperbaiki kelakuan dan mendidik dalam kebenaran (2 Timotius 3:16).

PEMBAHASAN

Definisi Persembahan

Kata “Persembahan” pertama kali muncul dalam Alkitab di kitab Kejadian 4:3-4, dimana dalam Bahasa asli yaitu Bahasa Ibrani ditulis dengan מִנְחָה yang adalah *min·hāh* dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *an offering* dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan “Persembahan” serta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hadiah; pemberian (kepada orang yang terhormat).

Pandangan Para Ahli Tentang Persembahan

Persembahan dilihat dari pandangan beberapa para ahli adalah sebagai berikut:

1. Dr. G. C. Van Niftrik dan Dr. B. J. Boland dalam bukunya “Dogmatika Masa Kini” mengatakan bahwa “Persembahan” adalah korban sebagai bukti kasih, dengan persembahan dan korban yang harum yang berpusat kepada terlaksananya pendamaian seperti yang telah dicontohkan Allah dengan memberikan anak-Nya yang tunggal yaitu Kristus Yesus.
2. John J, Davis dalam bukunya “Suatu Telaah Dalam Kitab Kejadian” mengatakan bahwa “Persembahan” haruslah merupakan hasil yang paling

terbaik yang kita miliki, dan juga haruslah dipersembahkan kepada Tuhan dengan hati yang sungguh.

3. John Drane dalam bukunya “Memahami Perjanjian Baru” (Pengantar Historis Teologis) mengatakan bahwa sebagai umat yang telah dijadikan baru harus memberikan dirinya sendiri sebagai “Persembahan” kepada Allah.
4. St. Darmajaya dalam bukunya “Seluk Beluk Kitab Suci” mengatakan bahwa “Persembahan” yang sejati itu muncul karena sikap taat manusia kepada Allah.
5. Rex A. Pai dalam bukunya “Harta Karun Dalam Doa” mengatakan bahwa Doa itu sendiri adalah “Persembahan”.

Persembahan Kain dan Habel dalam Kejadian 4

Dari kisah Kain dan Habel kita akan belajar seperti apa “Persembahan” yang benar sebagai bukti iman kita sebagai orang yang percaya kepada Tuhan (Mazmur 4:6).

1. Pada Kejadian 4:3 ditulis bahwa Kain yang berprofesi sebagai petani mempersembahkan “Sebagian” dari hasil tanah kepada Tuhan. Kata Sebagian disini tidak dijelaskan dengan lengkap apakah sebagian kecil ataukah sebagian besar. Anggaplah jika itu adalah sebagian besar, inipun tidak dijelaskan apakah bagian yang terbaik, bagian yang biasa atau bahkan bagian yang kurang baik. Dari ayat ini kita tidak dapat tahu, apakah persembahan yang Kain berikan adalah yang terbaik.
2. Pada Kejadian 4:4 ditulis bahwa Habel yang berprofesi sebagai gembala mempersembahkan dari “anak sulung” kambing dombanya yakni “lemak-lemaknya”. Kita tahu saat Tuhan berfirman pada Musa di kitab Keluaran 13:2 bahwa Tuhan menghargai anak sulung atau anak yang lahir terdahulu dari kandungan dan di kitab Imamat 3:3 bahwa Tuhan menganggap lemak adalah bagian yang terbaik dari persembahan yang berupa korban. Dari ayat ini kita dapat tahu, bahwa persembahan yang Habel berikan adalah yang terbaik.

Bahwa Tuhan bukan melihat banyak atau sedikit dan bahwa Tuhan bukan melihat besar atau kecil, tetapi yang Tuhan lihat adalah apakah yang telah kita persembahkan kepada-Nya adalah bagian yang terbaik? Seperti contoh yang telah Tuhan berikan mengenai persembahan dari kisah janda miskin dan ada tertulis dalam Injil Lukas 21:1-4 bahwa walau hanya dua peser yang dimasukkan dalam peti persembahan tetapi janda miskin itu telah memberi dari kekurangannya ia telah memberikan yang terbaik yaitu memberi seluruh nafkahnya.

Kemudian kita akan melihat apakah respon Tuhan untuk masing-masing “Persembahan” dari Kain dan Habel?

1. Kain dan korban persembahannya tidak diindahkan-Nya (Kejadian 4:5).
2. Tuhan mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu (Kejadian 4:4).

Dari dua ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Tuhan berkenan atas “Persembahan” karena melihat siapa si pemberi persembahan tersebut. Dikatakan bahwa Tuhan mengindahkan Habel sehingga dilanjutkan dengan kata Tuhan mengindahkan persembahannya, sebaliknya dikatakan Tuhan tidak mengindahkan Kain sehingga dilanjutkan dengan kata Tuhan tidak mengindahkan persembahannya.

Persembahan Dengan Dasar Iman

Apa yang membuat perbedaan persembahan Habel dengan persembahan Kain? Seperti yang tertulis dalam kitab Ibrani 11:4 demikian: Karena iman maka Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban persembahan yang lebih baik dari pada korban persembahan Kain. Apakah Iman itu? Ibrani 11:1 menuliskan bahwa Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Dari sini kita bisa jelas, bahwa cara Allah melihat bukan seperti cara manusia melihat, seperti ada tertulis di 1 Samuel 16:7b demikian: Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati.". Hati Habel yang tulus itulah yang telah dilihat Allah, sehingga Allah mengindahkan persembahan Habel.

Bukti bahwa Allah dapat melihat sampai ke dalam hati manusia ada di Kejadian 4:6 tertulis demikian: Firman TUHAN kepada Kain: "Mengapa hatimu panas dan mukamu muram? Jelas dari ayat ini, Tuhan dapat melihat dan menilai hati Kain. Tidak ada satupun manusia yang dapat menilai hati orang lain dengan benar, karena hanya Allahlah yang dapat menyelidiki hati manusia seperti yang tertulis di Yeremia 17:10 demikian: Aku, TUHAN, yang menyelidiki hati, yang menguji batin, untuk memberi balasan kepada setiap orang setimpal dengan tingkah langkahnya, setimpal dengan hasil perbuatannya."

Persembahan dengan Kerelaan Hati

Memberi "Persembahan" harus didasari iman percaya kepada Tuhan (Ibrani 11:4) sehingga dapat dilakukan dengan kerelaan hati serta sukacita dan bukan dengan sedih hati atau bahkan dengan paksaan (2 Korintus 9:7). Iman dan kerelaan hati mempengaruhi seperti apa "Persembahan" yang kita berikan kepada Tuhan. "Persembahan" terbaik yang kita berikan kepada Tuhan dengan iman dan kerelaan hati dan berdasarkan atas apa yang ada pada kita maka akan diterima oleh Tuhan (2 Korintus 8:12).

Persembahan yang Terbaik

Tuhan menghendaki "Persembahan" yang terbaik sebagai bukti kita memuliakan-Nya, seperti ketika Maria mempersembahkan minyak narwastu murni yang mahal untuk meminyaki kaki Yesus dan kemudian menyeka kaki Yesus dengan rambutnya (Yohanes 12:3). Ada tertulis: Sebab suatu takaran yang baik, yang dipadatkan yang kita pakai menjadi ukuran kepada Tuhan akan dipakai Tuhan juga untuk diukurkan kepada kita (Lukas 6:38). Bahkan walaupun kondisi dan keadaan kita tidak memungkinkan untuk memberikan persembahan karena sedang dalam pencobaan yang berat dengan pelbagai penderitaan, orang percaya yang beriman kepada Tuhan akan tetap sukacita bahkan kaya dalam kemurahan dan dapat memberikan "Persembahan" terbaiknya seperti tertulis di 2 Korintus 8:2.

Persembahan Sejati adalah Seluruh Anggota Tubuh

Tetapi lebih dari itu, Tuhan lebih menghendaki “Persembahan” yang kita berikan yaitu berupa tubuh kita sebagai persembahan yang hidup dan yang berkenan kepada-Nya karena itulah ibadah yang sejati (Roma 12:1). Tubuh yang dimaksud adalah dalam arti semua anggota tubuh tanpa terkecuali, dari ujung rambut sampai ke ujung kaki, baik penglihatan oleh mata, pendengaran oleh telinga, perkataan oleh mulut, sikap dan perbuatan serta semua pekerjaan yang dilakukan oleh anggota tubuh lainnya. Tubuh kita adalah bait Roh Kudus, tempat di mana Roh Kudus berdiam, karena itu kita harus mempersembahkan tubuh kita untuk kemuliaan nama Tuhan. Ketika apa yang kita lakukan adalah untuk kebaikan bagi sesama dan untuk memuliakan nama Tuhan itulah perwujudan “Persembahan” sejati kita kepada Allah.

Persembahan dengan Hati yang Damai Kepada Sesama

Semua yang telah disebutkan diatas walaupun kita telah lakukan ketika memberikan “Persembahan” akan menjadi sia-sia jika ketika kita memberikannya kepada Tuhan dilakukan dengan hati yang belum atau tidak berdamai dengan sesama. Di Matius 5:24 Yesus mengajarkan kepada murid-muridnya termasuk juga kepada kita semua sebagai orang percaya, demikian: tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu. Artinya, jika dalam pikiran dan hati masih ada rasa kecewa, marah atau dendam, Tuhan tidak akan menerima apapun “Persembahan” yang kita berikan sebelum kita berdamai dengan saudara dan sesama.

Kesimpulan

Dengan semua ulasan diatas dapat disimpulkan bahwa “Persembahan” merupakan bukti iman orang yang percaya kepada Tuhan. Karena iman, maka orang percaya dapat memberi “Persembahan” dengan sukacita dan kerelaan hati. Karena iman dengan sukacita dan kerelaan hati, maka orang percaya dapat memberikan bagian yang terbaik sebagai “Persembahan” termasuk anggota tubuh

dan semua yang dikerjakan oleh masing-masingnya. Dan karena iman, orang percaya akan selalu mengusahakan pendamaian dengan sesamanya agar “Persembahan” kepada Tuhan dapat diterima dan diindahkan oleh Tuhan.

Saran

Kunci “Persembahan” dapat diterima dan diindahkan oleh Tuhan adalah iman percaya kita kepada-Nya. Sebagai orang percaya, kita tidak hanya percaya kepada Tuhan lewat perkataan, tetapi juga dengan perbuatan dan tidak hanya sekedar dengan perkataan dan perbuatan, tetapi juga dengan segenap hati yang sungguh rindu untuk memuliakan Tuhan sehingga orang percaya dapat hidup berdamai dengan sesamanya. Hanya itulah yang dapat membuat orang percaya mampu untuk memberikan “Persembahan” yang benar dan yang berkenan kepada Tuhan sehingga dapat diterima dan diindahkan oleh Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Drane, John. Memahami Perjanjian Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Darmawijaya, St, Pr. Seluk Beluk Kitab Suci. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Niftrik dan Boland, G.C Van dan B. J. Dogmatika Masa Kini. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2001.
- Davis, John J. Eksposisi Kitab Kejadian: Suatu Telaah dalam Kitab Kejadian. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Pai. A, Rex. Harta Karun Dalam Doa. Yogyakarta: Kanisius, 2003.